

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI AGAMA  
ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 2 JOMBANG**

**Alfian Amru Atmam**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

**Didin Sirojudin**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

**M. Dzikrul Hakim Al Ghozali**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[alfianamruatmam240802@gmail.com](mailto:alfianamruatmam240802@gmail.com)<sup>1</sup>, [mr.didinsirojudin@gmail.com](mailto:mr.didinsirojudin@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[m.dzikrul@unwaha.ac.id](mailto:m.dzikrul@unwaha.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in integrating Islamic values into the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 2 Jombang. The objectives of this research are: (1) to describe the role of PAI teachers in integrating Islamic values into Merdeka Curriculum-based learning, and (2) to identify the challenges and solutions applied by PAI teachers in the process. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving Grade VIII PAI teachers. The findings reveal that PAI teachers play an active role as value educators, facilitators, moral guides, motivators, and role models (uswah hasanah) in shaping students' religious character. Values such as honesty, responsibility, tolerance, discipline, and spirituality are successfully integrated through contextual learning, exemplary behavior, religious activities, and the Pancasila Student Profile (P5) projects. The challenges faced include limited instructional time, diversity in students' religious backgrounds, lack of contextual teaching modules, and insufficient training on the Merdeka Curriculum. To address these challenges, teachers applied various solutions, including simplifying learning materials without reducing core values, implementing emotional-reflective approaches, developing self-made teaching modules and media, utilizing P5 projects as a platform for value integration, and fostering collaboration with parents, schools, and teacher communities. In conclusion, the role of PAI teachers is crucial in shaping students' character in accordance with Islamic values and in supporting the achievement of the Pancasila Student Profile. The implication is the need for continuous training, supportive school policies, and the reinforcement of religious values in learning practices to ensure effective and sustainable value integration.

Keywords : Islamic Education Teacher, Merdeka Curriculum, Islamic Values, Learning Solutions, Character Education, Pancasila Student Profile.

## Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, dan (2) Mengidentifikasi kendala serta solusi yang diterapkan guru PAI dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pendidik nilai, fasilitator, pembimbing moral, motivator, dan teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan spiritualitas berhasil diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang religius siswa, keterbatasan modul ajar kontekstual, serta minimnya pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai solusi, di antaranya penyederhanaan materi tanpa mengurangi esensi nilai, penerapan pendekatan emosional-reflektif, pengembangan modul dan media ajar secara mandiri, pemanfaatan P5 sebagai media integrasi nilai, serta kolaborasi dengan orang tua, sekolah, dan komunitas guru. Kesimpulannya, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Implikasinya, diperlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan sekolah, dan penguatan nilai-nilai agama dalam praktik pembelajaran agar integrasi nilai dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Guru PAI, Kurikulum Merdeka, Nilai Islam, Solusi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berakhlak, dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang memunculkan disrupsi nilai, pendidikan di Indonesia tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif. Sebaliknya, dibutuhkan penguatan dimensi afektif dan spiritual yang mampu menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan nilai-nilai moral dan etika (Shopiah et al., 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai transformasi pendidikan nasional yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kurikulum ini bertujuan membentuk pelajar dengan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Repi et al., 2024).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membina peserta didik secara spiritual, moral, dan etika. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang religius dan berkarakter (Kartiwan et al., 2023). Kementerian Agama Republik Indonesia juga menekankan bahwa PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya secara kontekstual dan moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat terjadi secara otomatis. Guru PAI memegang peranan strategis sebagai penghubung antara ajaran Islam dan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan berbasis proyek (Fajrianti, 2025). Peran guru PAI tidak cukup sebagai penyampai materi, tetapi juga harus menjadi fasilitator nilai, pembimbing karakter, dan teladan nyata bagi peserta didik (Shopiah et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tawadhu', tanggung jawab, dan toleransi ke dalam kegiatan tematik dan proyek pelajar yang sesuai dengan karakteristik siswa (Maghfiroh et al., 2024). Tantangan muncul karena tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam terkait filosofi dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Wibowo et al., 2025).

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengemas nilai-nilai Islam dalam pendekatan yang kontekstual, inspiratif, dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa (Repi et al., 2024). Di sinilah dibutuhkan kesiapan metodologis dan kreativitas guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis karakter. Sekolah yang berada dalam masyarakat religius seperti SMP Negeri 2 Jombang memiliki potensi besar menjadi model integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional (Marsila et al., 2023). Namun, efektivitas implementasi peran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi hal yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya sejauh mana strategi dan pendekatan mereka efektif dalam menanamkan nilai keislaman (Rohmawati & Umam, 2025).

Keberhasilan integrasi tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi nilai di dalam kelas dan merancang pengalaman belajar yang bermakna (Marsila et al., 2023). Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan refleksi, dan pengalaman spiritual terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Julehah et al., 2025). Di samping itu, pembelajaran aqidah akhlak sebagai bagian dari PAI

memiliki relevansi besar dalam membentuk dimensi spiritual Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Endriadizein, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Jombang. Penelitian ini bertujuan menggali strategi, hambatan, dan peluang dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Jombang. Pendekatan ini dinilai sesuai karena mampu menjelaskan makna dan proses sosial secara natural dalam konteks pendidikan (Waruwu, 2023) (Bado, 2021). Selain itu, menurut (Saebani, 2024), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memahami fenomena secara holistik.

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, sebab penelitian berfokus pada satu lokasi dan objek tertentu, yaitu guru PAI di SMP Negeri 2 Jombang. (Yin, 2016) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, (Creswell & Creswell, 2018) menyatakan bahwa studi kasus bersifat eksploratif karena memanfaatkan berbagai sumber data untuk mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh.

Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. (Creswell & Creswell, 2018) menekankan bahwa peneliti kualitatif harus menyatu dengan konteks penelitian untuk menangkap makna yang tersembunyi dalam tindakan maupun ucapan partisipan. Oleh karena itu, peneliti berperan bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir makna dari praktik integrasi nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, Waka Kurikulum, serta siswa melalui wawancara dan

observasi. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen pembelajaran, catatan sekolah, serta literatur relevan (Sulung & Muspawi, 2021) (Hajari et al., 2024).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Menurut (Ardiansyah et al., 2023), kombinasi teknik ini penting untuk menangkap data yang lebih lengkap sekaligus memperkuat validitas melalui triangulasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman & Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Moleong menyebutkan bahwa triangulasi dapat memperkuat kredibilitas penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode, sementara (Sugiyono, 2019) menekankan pentingnya pemeriksaan silang agar data benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif mengenai peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam ke dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Jombang**

#### **1) Sebagai Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman ke dalam Materi dan Aktivitas Kurikulum**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jombang memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Fokusnya bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke modul ajar dan dikaitkan dengan situasi nyata, misalnya penerapan kejujuran dan keadilan dalam transaksi sehari-hari. Praktik ini selaras dengan pandangan Endriadizein bahwa guru PAI harus menjadi penghubung antara ajaran normatif agama dan realitas konkret siswa (Endriadizein, 2025).

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kasus, simulasi, proyek, dan refleksi moral, yang juga diperkuat lewat kegiatan non-akademik seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, dan proyek sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori Endriadizein yang menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai penghubung antara ajaran normatif agama dan realitas konkret siswa. Guru tidak cukup hanya menjelaskan nilai, tetapi juga harus menanamkan nilai tersebut melalui konteks keseharian yang dapat dipahami dan dialami siswa.

## **2) Sebagai Fasilitator Penguatan Karakter Religius Melalui P5**

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru PAI memfasilitasi tema-tema seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan kearifan lokal dengan sudut pandang Islam. Misalnya, dalam proyek “Kampanye Damai”, siswa membuat poster, video, dan drama tentang toleransi antarumat beragama dengan dalil dari Al-Qur’an dan hadis. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dan dipublikasikan di media sosial sekolah.

Dengan mengaitkan P5 pada ajaran Islam, guru mendorong siswa menginternalisasi nilai seperti ukhuwah, menghormati perbedaan, dan kerja sama lintas budaya. Peran ini selaras dengan pandangan Kurniawan et al. bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai secara doktrinal, melainkan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam penguatan karakter Pancasila secara kontekstual dan aplikatif (Kurniawan et al., 2025).

## **3) Sebagai Teladan Nilai Islami melalui Keteladanan Pribadi**

Guru PAI di SMP Negeri 2 Jombang juga menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Mereka membentuk karakter siswa tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku harian, seperti menyapa dengan ramah, berlaku adil saat menegur, dan mendengarkan siswa dengan empati.

Keteladanan ini sejalan dengan pandangan Habibullah yang menyatakan bahwa integritas dan akhlak guru merupakan aspek penting dalam pendidikan nilai. Keteladanan memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata guru (Habibullah, 2024).

## **4) Sebagai Desainer Pembelajaran yang Adaptif dan Bermakna**

Rancangan pembelajaran guru PAI di SMP Negeri 2 Jombang tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi memadukan metode diskusi reflektif, simulasi, studi kasus,

dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, dalam pembahasan zakat, siswa diminta membuat rencana aksi sosial membantu teman atau tetangga yang membutuhkan. Aktivitas ini menuntut mereka merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa merasakan langsung manfaat penerapan nilai Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Dewi yang menekankan pentingnya penggabungan antara kurikulum nasional dan nilai-nilai lokal Islam (kurikulum pesantren), sehingga siswa dapat meresapi pembelajaran secara lebih utuh dan kontekstual.(Dewi, 2024)

#### **5) Sebagai Mediator Sosial-Religius antara Sekolah dan Keluarga**

Guru PAI di sekolah ini juga berperan sebagai jembatan antara sekolah dan lingkungan sosial siswa, khususnya dalam memperkuat budaya religius. Mereka aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan sosial keagamaan seperti infak dan zakat siswa.

Menurut Cahyana & Agustin, peran guru PAI tidak hanya dalam konteks kelas, tetapi juga sebagai agen penguat hubungan emosional dan spiritual antara siswa dan keluarga, yang sangat krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif.(Cahyana & Agustin, 2024)

#### **6) Dampak pada dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam oleh guru PAI berdampak pada beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila. Siswa menjadi lebih terbiasa memberi salam, lebih disiplin menjalankan ibadah, lebih berhati-hati dalam berbicara, dan menunjukkan empati kepada teman. Kebiasaan ini menguatkan dimensi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Basri Bado bahwa pendidikan nilai yang menekankan pengalaman subjektif peserta didik akan lebih efektif membentuk karakter, serta mendukung pandangan Fajrianti bahwa integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan inovasi metode agar sesuai dengan karakter siswa. (Fajrianti, 2025)

**a. Kendala dan Solusi yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Mengimplementasikan Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam ke dalam Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

**1. Kendala yang Dihadapi**

a) Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI di Sekolah Negeri

Mata pelajaran PAI di sekolah negeri, termasuk SMP Negeri 2 Jombang, hanya mendapat alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu. Waktu yang singkat ini harus mencakup seluruh ruang lingkup materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an - Hadis, dan sejarah Islam sekaligus pembinaan karakter dan penanaman nilai. Akibatnya, guru sering dihadapkan pada dilema antara memprioritaskan target penyampaian materi atau memberi ruang yang cukup untuk pembiasaan nilai. Terbatasnya waktu juga membuat proses internalisasi nilai yang membutuhkan pengulangan dan pendalaman menjadi kurang optimal.

b) Heterogenitas Latar Belakang Keagamaan Siswa

Siswa di sekolah negeri berasal dari lingkungan keluarga dan sosial yang sangat beragam, termasuk dalam praktik dan pemahaman keagamaannya. Sebagian siswa telah memiliki kebiasaan religius yang baik, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan ketertinggalan dalam hal ibadah, pengetahuan agama, dan akhlak Islami dasar. Ketimpangan ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak seimbang, karena guru harus menyesuaikan metode, pendekatan, bahkan target capaian pembelajaran secara berbeda-beda. Kondisi ini membuat penerapan integrasi nilai menjadi lebih menantang, terutama dalam kelas besar dan heterogen.

c) Keterbatasan Ketersediaan Modul dan Media Ajar Kontekstual

Pada fase awal implementasi Kurikulum Merdeka, banyak guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menemukan modul, media, dan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penanaman nilai secara kontekstual. Modul resmi dari Kemendikbudristek lebih banyak tersedia untuk mapel umum. Akibatnya, guru PAI harus menyusun materi secara mandiri dari awal, yang membutuhkan waktu, kreativitas, dan kemampuan literasi kurikulum yang cukup tinggi.

d) Tema Projek P5 Tidak Selalu Sejalan dengan Materi PAI

Beberapa tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan” atau “Kebhinekaan Global”, tidak secara langsung memuat dimensi religiusitas. Guru PAI harus mencari cara kreatif untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tema tersebut. Misalnya, menghubungkan konsep keberlanjutan dengan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan (*hifdzul bi’ah*) atau mengaitkan kebhinekaan dengan prinsip ukhuwah dan toleransi. Tantangan bertambah ketika bekerja dalam tim lintas mata pelajaran yang memiliki perspektif nilai yang berbeda.

e) **Minimnya Pelatihan Khusus bagi Guru PAI**

Salah satu tantangan serius adalah minimnya pelatihan dan pendampingan khusus yang difokuskan pada guru PAI dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan guru IPA, Matematika, atau Bahasa Indonesia yang secara rutin mendapat pelatihan dari pemerintah, guru PAI cenderung ditinggalkan dari program pelatihan intensif. Akibatnya, banyak guru PAI belum sepenuhnya memahami konsep CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), diferensiasi, serta prinsip pembelajaran berdiferensiasi berbasis karakter.

## **2. Solusi yang Dilakukan Guru PAI**

a) **Pemadatan Materi Inti dan Integrasi Nilai**

Salah satu solusi utama yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 2 Jombang untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran adalah melakukan pemadatan materi inti agar penyampaian pelajaran tetap efektif tanpa mengabaikan penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam dua jam pelajaran per minggu, guru memprioritaskan topik-topik yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter Islami siswa, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Materi yang bersifat pelengkap atau pengayaan disampaikan melalui tugas mandiri, diskusi daring, atau bacaan tambahan. Strategi ini memungkinkan guru memanfaatkan waktu tatap muka untuk menghubungkan materi dengan nilai moral melalui kisah teladan, pembacaan ayat Al-Qur’an, hadis, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, meskipun waktu formal terbatas, siswa tetap memperoleh pemahaman yang utuh baik secara kognitif maupun afektif.

b) Penerapan Pendekatan Diferensiasi Sesuai Latar Belakang Siswa

Heterogenitas latar belakang keagamaan siswa menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi diferensiasi agar pembelajaran dapat menjangkau semua level kemampuan. Siswa yang telah memiliki dasar keagamaan kuat diberi kesempatan memperdalam materi melalui studi lanjutan, proyek literasi Islam, atau peran sebagai mentor sebaya yang membimbing teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang masih lemah dalam pemahaman agama mendapat bimbingan lebih personal, termasuk pembelajaran dasar ibadah, pengenalan akhlak Islami secara bertahap, dan simulasi praktik ibadah. Pembagian pendekatan ini dilakukan tanpa membedakan perlakuan secara diskriminatif, tetapi justru untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI lebih merata dan relevan dengan kebutuhan tiap individu.

c) Pemanfaatan Kegiatan Keagamaan Sekolah sebagai Penguatan Nilai

Keterbatasan waktu tatap muka di kelas diimbangi guru PAI dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta program Jumat Berkah yang berisi kegiatan infak, sedekah, atau berbagi makanan. Dalam kegiatan ini, guru PAI hadir bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga pembimbing aktif yang memberikan penjelasan makna di balik setiap ibadah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai seperti keikhlasan, kepedulian, dan kedisiplinan tertanam lebih mendalam pada siswa, bahkan di luar ruang kelas formal.

d) Pengembangan Modul Ajar Kontekstual

Ketiadaan modul PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lokal mendorong guru untuk menyusun perangkat ajar secara mandiri. Modul yang dibuat tidak hanya memuat materi inti, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu aktual, fenomena sosial, dan budaya lokal yang akrab bagi siswa. Guru menambahkan ilustrasi visual, video pendek berisi nasihat Islami, dan studi kasus yang diambil dari lingkungan sekitar. Modul ini dirancang fleksibel agar dapat digunakan dalam pembelajaran klasikal

maupun berbasis proyek. Keberadaan modul kontekstual ini terbukti membuat pembelajaran lebih hidup, mudah dipahami, dan relevan bagi siswa.

e) Integrasi Nilai Islam dalam Projek P5

Meski tidak semua tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memuat unsur religius secara eksplisit, guru PAI tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tema yang dikerjakan siswa. Misalnya, pada tema “Kebhinekaan Global”, guru menanamkan ajaran tentang ukhuwah Islamiyah, toleransi antarumat beragama, dan pentingnya menjaga perdamaian. Pada tema “Kearifan Lokal”, guru mengangkat praktik gotong royong, saling menghormati tradisi, dan menjaga kelestarian budaya sebagai bagian dari ajaran Islam. Integrasi ini memastikan bahwa P5 tidak hanya menjadi kegiatan sosial atau budaya, tetapi juga sarana penanaman nilai spiritual.

f) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan Sosial Siswa

Guru PAI menyadari bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami tidak dapat hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru membangun komunikasi intensif dengan orang tua, baik melalui pertemuan langsung, laporan perkembangan sikap, maupun komunikasi digital. Guru mengajak orang tua untuk terlibat dalam membimbing anak melaksanakan ibadah di rumah, membaca Al-Qur’an, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Lingkungan sekitar juga dilibatkan melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat atau pengurus masjid setempat. Sinergi ini membuat pembiasaan nilai lebih konsisten dan berkesinambungan antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

g) Peningkatan Kompetensi Guru melalui Jejaring Profesional

Minimnya pelatihan formal bagi guru PAI diatasi dengan membangun jejaring profesional, seperti aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti seminar daring, workshop mandiri, dan forum komunitas guru. Melalui jejaring ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, metode, dan bahan ajar yang inovatif. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk mendiskusikan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan menemukan solusi praktis yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, guru tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jombang sangat signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang kelas VIII. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, motivator, sekaligus teladan (uswah hasanah) dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter, guru mampu menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan spiritualitas ke dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang religius siswa, keterbatasan ketersediaan modul ajar kontekstual, dan minimnya pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka. Meski demikian, guru PAI mampu mengatasinya dengan menerapkan berbagai solusi yang bersifat adaptif dan kolaboratif. Solusi tersebut meliputi penyederhanaan materi tanpa mengurangi esensi nilai, penerapan pendekatan emosional dan reflektif, pemanfaatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk integrasi nilai Islam, pengembangan modul ajar dan media secara mandiri, serta penguatan kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan komunitas profesional.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia. Selain itu, pelaksanaan peran ini mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif* (ed-1). Tahta Media Group. <https://eprints.unm.ac.id/32293/>
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan,

- Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed). SAGE Publications. [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Dewi, S. A. O. K. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 1 Jember. *Skripsi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember*, 127. [https://digilib.uinkhas.ac.id/39000/1/Salsa\\_Amanda\\_Octaviana\\_Kartika\\_Dewi\\_202101010080.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/39000/1/Salsa_Amanda_Octaviana_Kartika_Dewi_202101010080.pdf)
- Endriadizein, A. (2025). Peran Guru PAI dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP 4 Islam Sultan Agung. *Skripsi, UIN Agung Semarang*, 1–95. <https://repository.unissula.ac.id/39189/>
- Fajrianti, L. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Tesis UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 1–100. <http://etheses.uingusdur.ac.id/13719/>
- Habibullah, N. (2024). Peran Guru dalam Manajemen Pendidikan Islam bagi Pengembangan Moral dan Akhlak Siswa. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 111–123. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/715>
- Hajari, V., Pratiwi, I., Ariansyah Putra, D., & Suhairi. (2024). Pemahaman Riset Pasar untuk Pemasaran Global Primer dan Sekunder. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21454>
- Julehah, Wasehudin, Lugowi, R. A., Subhan, & Arifin, M. N. (2025). Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Cilego. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(01), 41–50. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42266>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Taujih (Jurnal Pendidikan Islam)*, 7(1), 109–122. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.713>
- Marsila, U. A., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2023). Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 210–226. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v12i1.462>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 171–188. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Rohmawati, B., & Umam, K. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Boreh Jombang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 272–281. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5619>
- Saebani, A. (2024). *Metode Penelitian* (ed-3). CV Pustak Setia.
- Shopiah, N. Z., Sartika, I., Farihin, A., & Avina Farhanah, P. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum MBKM di SMKN 1 Gantar Indramayu. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11163>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D / Sugiyono* (Ed-1). Bandung : Alfabeta. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27688>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Skunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., Jannah, M., & Halimah, S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa: Studi Kasus di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1434–1445. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1066>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (ed-2). THE GUILFORD PRESS New York London. <https://eli.johogo.com/Class/Qualitative Research.pdf>